

**PENGARUH POLA KOMUNIKASI ANTAR SUKU TERHADAP  
PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK  
DI SMP PGRI 1 KOTA AGUNG  
TAHUN PELAJARAN  
2017/2018**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Beni Pratama Damisma**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH POLA KOMUNIKASI ANTAR SUKU TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMP PGRI 1 KOTA AGUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

oleh

Beni Pratama Damisma

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 26 responden dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik analisis data menggunakan chi kuadrat.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh, menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik. Artinya, semakin baik pola komunikasi antar peserta didik yang berbeda suku maka akan terbentuk sikap toleransi dalam diri peserta didik. Diharapkan peserta didik mulai menyadari bahwa pola komunikasi yang baik akan membentuk sikap toleransi ditengah perbedaan.

**Kata kunci :** *pola komunikasi, toleransi, peserta didik.*

**PENGARUH POLA KOMUNIKASI ANTAR SUKU TERHADAP  
PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK  
DI SMP PGRI 1 KOTA AGUNG  
TAHUN PELAJARAN  
2017/2018**

Oleh

**Beni Pratama Damisma**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Progam Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH POLA KOMUNIKASI ANTAR SUKU TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMP PGRI 1 KOTA AGUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Beni Pratama Damisma**

No. Pokok Mahasiswa : **1413032012**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**  
NIP 19611214 199303 1 001

**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

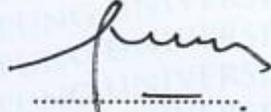
Ketua Program Studi PPKn

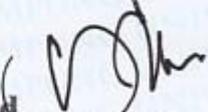
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

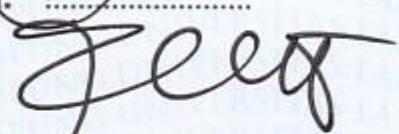
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

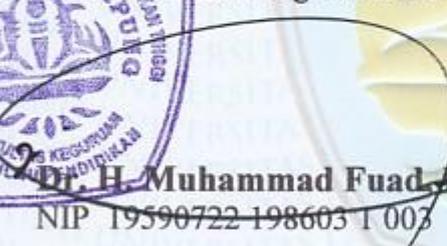
1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.** 

Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.** 

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.** 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

  
**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 19590722-198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Juli 2018**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

Nama : Beni Pratama Damisma  
NPM : 1413032012  
Prodi/ Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Pekon Negeri Agung Kecamatan Bandar Negeri Semuong  
Kabupaten Tanggamus

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Agustus 2018  
Penulis



Beni Pratama Damisma  
NPM 1413032012

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Beni Pratama Damisma, dilahirkan di Desa Negeri Agung, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus, tepatnya pada tanggal 21 Mei 1996 yang merupakan putra atau anak tunggal dari pasangan Miskan dan Masni.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain :

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Negeri Agung Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus pada tahun 2002-2008
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus pada tahun 2008-2011
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Agung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus pada tahun 2011-2014

Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis mengikuti organisasi tingkat program studi FORDIKA periode 2016/2017. Pada tahun 2017 penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Sekincau dan Kuliah Kerja Nyata Terintegrasi (KKN-KT) di Pekon Waspada Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bakti dan sayangku

kepada :

Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda ku Miskan yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam setiap langkah yang ku tempuh dan ibunda ku Masni, yang senantiasa sabar dalam mendidik, membesarkan dan selalu mendo'akan aku disetiap sujudnya untuk keberhasilanku.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

## MOTTO

“Berlelah-lelah lah, manisnya hidup akan terasa setelah lelah  
berjuang, jika kau tak tahan lelahnya belajar, kau akan  
menanggung perihnya kebodohan ”.

(Imam Syafi'i)

“Setiap orang ada masanya, setiap masa ada orangnya”.

(Ustadz Abdul Somad, LC., MA.)

“Aku ingin menjadi lebih baik, berusaha menjadi anak yang  
lebih baik, berusaha menjadi manusia yang lebih baik, dan  
berusaha untuk hidup yang lebih baik”

(Beni Pratama Damisma)

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Pola Komunikasi Antar Suku Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik Di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Berchah Pitoewas, MH selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik dan Ibu Yunisca Nurmalisa S.Pd.,M.Pd selaku Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai Pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya.
7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, MH selaku pembimbing I dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd., selaku pembimbing II terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Bapak Abdul Halim S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.

10. Bapak Bunyani, selaku Kepala SMP PGRI 1 Kota Agung yang telah memberikan izin penelitian untuk penulisan skripsi ini.
11. Terimakasih untuk semua guru dan peserta didik SMP PGRI 1 Kota Agung yang telah bersedia membantu dan memberikan keterangan dalam mengisi angket penulisan skripsi ini, serta Staf Tata Usaha yang telah membantu selama penelitian.
12. Terimakasih untuk Ayahanda Miskan dan Ibunda Masni, serta abang-abang dan kakak-kakak sepupuku Adi Anshori, Sukma Pramitha, Tri Satria, Akmal Hadi Saputra, Renita Sari terimakasih atas keikhlasan, cinta dan kasih sayang, doa, motivasi, serta ketulusan yang telah diberikan selama ini demi keberhasilanku.
13. Terimakasih untuk A. Ramdhan Firsada, Yurinaldi, Hendra Mawan, Toni Priatama, Juni Aldiantoro, Syandika Rangga, Fuad Badawi, Nadia Adista Putri, Vera Yulyanti, Indah Fitriyana, Annisa Noerdin, Tyas Dwi Enggarti atas doa dan dukungannya.
14. Teman-teman Seperjuangan KKN-KT Pekon Waspada dan PPL SMP Negeri 2 Sekincau, Lampung Barat tahun 2017 (Vinika Asmarani, Erlina Bestari, Rissa Priyanti, Ririn Safitri, Fitriyah Wulandari, Eka Safitri, Ariska, Widitya Clara Irena, Arif Rifai Zakiuddin) Serta perangkat Pekon Waspada Kecamatan Sekincau yang telah memberikan doa dan dukungan atas terselesaikannya skripsi ini.
15. Sahabat terbaikku Deni Saputra, Hariska Putra, Indra Yunizar, Heri Pirnando, Ridho Irnando, Firmansyah, Erwin Sanjaya, Mardiansyah,

Dediyansyah terimakasih atas dukungan dan motivasinya dalam terselesainya skripsi ini.

16. Keluarga Civic Education angkatan 2014 semuanya tanpa terkecuali terimakasih telah memberikan cerita baru dalam perjalanan hidup ini.  
Semoga akhir perkuliahan ini bukan menjadi akhir dari kebersamaan kita.
17. Kakak-kakak dan adik-adik Civic Education yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.
18. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.  
Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Penulis

Beni Pratama Damisma  
NPM. 1413032012

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>

### **I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	11
D. Perumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Kegunaan Penelitian .....	11
1. Kegunaan Teoritis .....	11
2. Kegunaan Praktis .....	12
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	12
1. Ruang Lingkup Ilmu .....	12
2. Objek Penelitian .....	12
3. Subjek Penelitian .....	13
4. Tempat Penelitian .....	13
5. Waktu Penelitian .....	13

### **II. TINJAUAN PUSTAKA**

A. Deskripsi Teori .....	14
1. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi .....	14
a. Pengertian Komunikasi .....	14
b. Pola Komunikasi .....	15
c. Unsur-Unsur Komunikasi .....	18
d. Tujuan Komunikasi .....	23

2.	Tinjauan Tentang Suku .....	23
a.	Pengertian Suku .....	23
b.	Karakteristik Suku di Indonesia.....	24
c.	Macam-Macam Suku di Indonesia .....	25
3.	Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya .....	26
a.	Pengertian Komunikasi Antar Budaya .....	26
b.	Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antar Budaya .....	27
c.	Pendekatan Dalam Komunikasi Antar Budaya .....	28
d.	Fungsi-Fungsi Komunikasi Antar Budaya .....	29
e.	Tujuan Komunikasi Antar Budaya .....	30
4.	Tinjauan Tentang Manusia, Keberagaman, dan Kesenjangan.....	31
a.	Hakikat Keberagaman dan Kesenjangan Manusia .....	31
b.	Keberagaman dan Kesenjangan Sebagai Kekayaan Sosial Budaya Bangsa .....	33
c.	Problematika Keberagaman dan Kesenjangan Serta Solusinya Dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara .....	34
5.	Tinjauan Tentang Sikap .....	35
a.	Pengertian Sikap .....	35
b.	Unsur-Unsur Pembentukan Sikap.....	36
c.	Ciri-Ciri Sikap .....	37
d.	Pengukuran Sikap .....	38
6.	Tinjauan Tentang Toleransi .....	39
a.	Pengertian Toleransi .....	39
b.	Macam-Macam Sikap Toleransi .....	40
c.	Bentuk-Bentuk Toleransi .....	41
d.	Manfaat Toleransi .....	43
e.	Pentingnya Toleransi Terhadap Keberagaman Suku.....	44
7.	Tinjauan Tentang Peserta Didik.....	45
a.	Pengertian Peserta Didik.....	45
b.	Karakteristik Peserta Didik.....	46
B.	Kajian Penelitian Relevan.....	46
1.	Tingkat Lokal.....	46
2.	Tingkat Nasional.....	47
C.	Kerangka Pikir Penelitian .....	48

### III. METODE PENELITIAN

A.	Metode Penelitian .....	50
B.	Populasi dan Sampel .....	51
1.	Populasi.....	51
2.	Sampel .....	52
C.	Variabel Penelitian.....	53
D.	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel.....	53
1.	Definisi Konseptual .....	53
2.	Definisi Operasional .....	54
E.	Rencana Pengukuran Variabel.....	54
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	55
1.	Teknik Pokok.....	55
a.	Angket.....	55

2.	Teknik Penunjang .....	56
a.	Observasi .....	56
b.	Wawancara .....	56
c.	Dokumentasi .....	56
G.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	57
1.	Uji Validitas .....	57
2.	Uji Reliabilitas .....	57
H.	Teknik Analisis Data.....	61
I.	Langkah-Langkah Penelitian .....	65
1.	Persiapan Pengajuan Judul.....	65
2.	Penelitian Pendahuluan.....	65
3.	Pengajuan Rencana Penelitian.....	66
4.	Penyusunan Alat Pengumpul Data .....	66

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	68
1.	Sejarah Singkat SMP PGRI 1 Kota Agung .....	68
a.	Keadaan Guru dan Karyawan .....	69
b.	Sarana dan Prasarana .....	69
2.	Visi dan Misi SMP PGRI 1 Kota Agung.....	70
a.	Visi SMP PGRI 1 Kota Agung .....	70
b.	Misi SMP PGRI 1 Kota Agung .....	70
B.	Deskripsi Data.....	71
1.	Pengumpulan Data.....	71
2.	Penyajian Data .....	71
C.	Pengujian Data dan Pembahasan .....	98
1.	Pengujian Pengaruh .....	98
2.	Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh .....	101
3.	Pembahasan .....	103

#### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A.	Kesimpulan .....	126
B.	Saran .....	126

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi Peserta Didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018 Berdasarkan Suku .....	51
2. Jumlah Sampel Penelitian .....	52
3. Uji Coba Angket 10 Orang Responden di Luar Sampel Untuk Item Ganjil (X) .....	58
4. Uji Coba Angket 10 Orang Responden di Luar Sampel Untuk Item Ganjil (Y) .....	58
5. Tabel Kerja Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y) dari Uj Coba Angket 10 Orang Responden di Luar Sampel.....	59
6. Data Fasilitas SMP PGRI 1 Kota Agung .....	69
7. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indkator Pola Komunikasi Satu Arah.....	71
8. Distribusi Frekuensi dari Indikator Pola Komunikasi Satu Arah .....	73
9. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indkator Pola Komunikasi Dua Arah .....	74
10. Distribusi Frekuensi dari Indikator Pola Komunikasi Dua Arah .....	76
11. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Pola Komunikasi Multi Arah.....	77
12. Distribusi Frekuensi dari Indikator Pola Komunikasi Multi Arah.....	79
13. Distribusi Skor Hasil Perhitungan Angket Variabel X (Pola Komunikasi Antar Suku).....	80
14. Distribusi Frekuensi Variabel X.....	82

15. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Saling Menghormati dan Menghargai.....	83
16. Distribusi Frekuensi dari Indikator Saling Menghormati dan Menghargai.....	85
17. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Tenggang Rasa dan Peduli Terhadap Sesama .....	86
18. Distribusi Frekuensi dari Indikator Tenggang Rasa dan Peduli Terhadap Sesama .....	88
19. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Saling Bekerjasama .....	89
20. Distribusi Frekuensi dari Indikator Saling Bekerjasama .....	91
21. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Tidak Mendiskriminasi Orang Lain .....	92
22. Distribusi Frekuensi dari Indikator Tidak Mendiskriminasi Orang Lain .....	94
23. Distribusi Skor Hasil Perhitungan Angket Variabel Y (Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik.....)	95
24. Distribusi Frekuensi Variabel Y.....	97
25. Kontingensi Pengaruh Pola Komunikasi Antar Suku Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik di SMP PGRI 1 Kota Agung.....	98
26. Daftar Kontingensi Tingkat Perbandingan Pengaruh Pola \ Komunikasi Antar Suku Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018.....	99

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Suku .....	3

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Rencana Judul Skripsi.....	118
2. Surat Keterangan Judul dari Wakil Dekan Bidang Akademi dan Kerjasama FKIP Unila .....	119
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	120
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan .....	121
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal.....	122
6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Proposal .....	123
7. Kartu Perbaikan Proposal Pembahas II.....	124
8. Kartu Perbaikan Proposal Pembahasan I .....	125
9. Kartu Perbaikan Proposal Pembimbing II .....	126
10. Kartu Perbaikan Proposal Pembimbing I.....	127
11. Surat Rekomendasi.....	128
12. Surat Izin Penelitian .....	129
13. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	130
14. Kisi-Kisi Angket .....	131
15. Angket Penelitian. ....	132

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola Komunikasi Satu Arah .....	17
2. Pola Komunikasi Dua Arah .....	17
3. Pola Komunikasi Multi Arah .....	18
4. Unsur-Unsur Komunikasi .....	19
5. Bagan Kerangka Pikir .....	49

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Judul dari Wakil Dekan Bidang Akademi dan Kerjasama FKIP Unila
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Proposal
7. Kartu Perbaikan Proposal Pembahas II
8. Kartu Perbaikan Proposal Pembahas I
9. Kartu Perbaikan Proposal Pembimbing II
10. Kartu Perbaikan Proposal Pembimbing I
11. Surat Rekomendasi
12. Surat Izin Penelitian
13. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
14. Lembar Persetujuan Seminar Hasil
15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Hasil
16. Kartu Perbaikan Hasil Pembahas
17. Kartu Perbaikan Hasil Pembimbing II
18. Kartu Perbaikan Hasil Pembimbing I
19. Surat Rekomendasi
20. Kisi-Kisi Angket
21. Angket Penelitian.
22. Dokumentasi

## 1. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin dari semboyan “Bhinneka tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Kemajemukan yang ada terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Suku bangsa adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Orang-orang yang tergolong dalam satu suku bangsa tertentu, pastilah mempunyai kesadaran dan identitas diri terhadap kebudayaan suku bangsanya, misalnya dalam penggunaan bahasa daerah serta mencintai kesenian dan adat istiadat.

Suku-suku bangsa yang tersebar di Indonesia merupakan warisan sejarah bangsa, persebaran suku bangsa dipengaruhi oleh faktor geografis, perdagangan laut, dan kedatangan para penjajah di Indonesia. Perbedaan suku bangsa satu dengan suku bangsa yang lain di suatu daerah dapat terlihat dari ciri-cirinya seperti tipe fisik, bahasa yang dipergunakan, adat istiadat, kesenian daerah, kekerabatan, misalnya patrilineal (sistem keturunan menurut garis ayah) dan matrilineal (sistem keturunan menurut garis ibu), serta batasan fisik lingkungan, misalnya badui dalam dan badui luar. Terdapat kurang lebih 300 suku bangsa yang ada di Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Setiap suku bangsa hidup dalam kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan berbeda-beda satu sama lain.

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman suku bangsa, tentu tidaklah mudah dalam kehidupan sosialnya. Berbagai masalah pasti akan timbul, karena banyaknya perbedaan yang ada dalam masyarakat, mulai dari perbedaan pandangan, sikap etnosentrisme, diskriminasi, fanatisme terhadap sukunya masing-masing serta kurangnya komunikasi antar suku sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang akhirnya menyebabkan seseorang atau masyarakat suku tertentu tidak lagi memiliki toleransi terhadap suku lain yang berbeda, hingga berujung pada konflik antar suku tersebut. Dari beberapa hal penyebab konflik yang telah diuraikan maka sikap etnosentrisme adalah salah satu penyebab yang paling berperan dalam memicu konflik antar suku, karena ketidakmampuan orang-orang untuk memahami perbedaan.

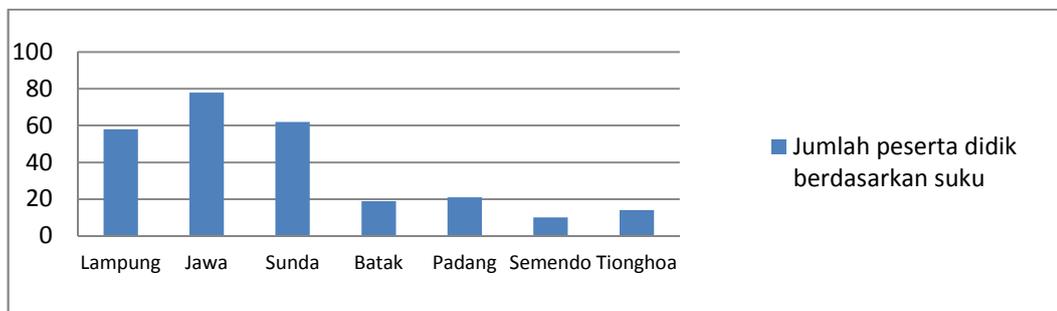
Konflik antar suku yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya adalah peristiwa sampit, yaitu konflik antara suku dayak dengan suku madura. Konflik antara suku dayak dan suku madura ini terjadi dari tahun 1972 sampai pada tahun 2001, hal ini terjadi disebabkan banyak sekali latar belakang yang memicu konflik antara kedua suku tersebut. Konflik antar suku lain yang pernah terjadi adalah konflik di papua, dan konflik di Lampung yang melibatkan suku lampung dan suku bali di lampung selatan.

Keberagaman suku bangsa dapat terlihat pada setiap bagian atau wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Lampung. Bahkan Ir. Soekarno pernah mengatakan bahwa Provinsi Lampung adalah indonesia mini.

Provinsi Lampung disebut sebagai Indonesia mini, itu karena Provinsi Lampung tidak hanya dihuni oleh suku Lampung saja, melainkan juga banyak sekali orang yang berdomisili di Lampung yang bukan dari daerah Lampung. Hal ini terlihat dari penduduk Provinsi Lampung dengan suku-sukunya yang semakin beragam, selain penduduk asli banyak pula masyarakat pendatang, bahkan sebagian besar penduduk asli suku Lampung kebanyakan tinggal di daerah pedesaan, sementara daerah perkotaan kebanyakan dihuni oleh masyarakat atau suku pendatang. Provinsi Lampung dahulunya adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi khususnya dari pulau Jawa dan karena mudahnya sarana transportasi yang baik akhirnya menjadikan masyarakat pendatang lebih mudah untuk bertransmigrasi dan menetap di Lampung. Hal tersebut menjadikan semakin beragamnya penduduk yang ada di Provinsi Lampung.

Keberagaman suku tersebut dapat terlihat pula pada setiap sekolah di Provinsi Lampung, salah satunya adalah Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kabupaten Tanggamus, yaitu SMP PGRI 1 Kota Agung. Peserta didik yang ada di SMP PGRI 1 Kota Agung terdiri dari latar belakang dan suku yang berbeda. Berikut data peserta didik berdasarkan suku di SMP PGRI 1 Kota Agung :

**Diagram 1. Jumlah peserta didik berdasarkan suku**



*Sumber : Data staf Tata Usaha SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun 2017/2018*

Berdasarkan diagram 1. di atas menunjukkan bahwa ada banyak keberagaman suku peserta didik yang ada di SMP PGRI 1 Kota Agung, dan terlihat suku Jawa yang mendominasi serta diikuti oleh suku Sunda dan Lampung dibawahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Lampung sangatlah beragam dengan segala perbedaannya baik agama, ras, kebudayaan, adat istiadat, maupun suku bangsa.

Masyarakat yang ada di Provinsi Lampung adalah masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, memiliki banyak pulau dengan keragaman budaya, ras, bahasa daerah, suku bangsa, agama dan kepercayaan, serta masih banyak lainnya, maka untuk hidup damai dan berdampingan, tentu sangatlah dibutuhkan toleransi satu sama lain.

Perubahan yang terjadi di segala aspek kehidupan sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merasuk ke dalam berbagai sisi kehidupan baik individu maupun masyarakat. Dampak dari perubahan tersebut disadari atau tidak ternyata seringkali menyebabkan terjadinya pengikisan nilai-nilai luhur dalam kehidupan individu dan masyarakat apabila tidak diimbangi dengan upaya yang sungguh- sungguh untuk mempertahankannya.

Sebagai contoh nilai luhur yang sangat rentan terhadap pengaruh dari nilai-nilai atau kebudayaan luar adalah nilai toleransi. Nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam adalah merupakan kristalisasi dari budaya bangsa yang telah tumbuh dan berkembang dalam diri bangsa Indonesia sejak dahulu kala, bahkan jauh sebelum Indonesia menjadi negara merdeka. Nilai toleransi sangatlah besar manfaatnya dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia.

Arus modernisasi yang seringkali dianggap oleh banyak orang sebagai sesuatu yang lebih baik, nyatanya semakin menggeser salah satu nilai yang sangat luhur ini. Dan akhirnya yang terjadi adalah setiap orang terkotak-kotak berdasarkan kepentingannya, sikap individualisme yang tinggi, kurangnya kepedulian terhadap sesama, diskriminasi dan sebagainya. Lebih parahnya lagi persatuan dan kesatuan menjadi pudar, toleransi dan kebersamaan menjadi sesuatu yang tidak memiliki arti lagi. Sehingga dalam hal ini konflik tidak bisa dihindari, bahkan perpecahan masyarakat cenderung semakin meluas dan melebar dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya sering terjadi konflik, maka untuk mencegah hal tersebut setiap orang dalam kehidupan masyarakat multikultur ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati. Kasus-kasus kekerasan antar suku yang terjadi di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan, betapa kentalnya prasangka antar kelompok dan betapa rendahnya sikap toleransi terhadap perbedaan.

Sikap toleransi dalam masyarakat multikultural perlu dikembangkan, karena keharmonisan dan kesatuan antar suku yang penuh dengan perbedaan akan tercipta ketika mampu saling berkomunikasi atau berinteraksi dan mampu membuka diri satu sama lain. Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Biasanya orang bertoleransi terhadap perbedaan kebudayaan dan agama. Namun, konsep toleransi ini juga sebenarnya harus diterapkan untuk perbedaan yang rentan terhadap konflik, seperti perbedaan suku. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai

perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercipta keberagaman yang indah dalam bingkai kebersamaan. Dan dalam konteks sosial, toleransi melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Mengembangkan nilai-nilai toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Salah satu cara dalam membentuk dan mengembangkan sikap toleransi adalah melalui dunia pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga pada Perguruan Tinggi sekalipun, sikap toleransi tetap harus dijaga dan diterapkan. Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, sikap toleransi harus lebih gencar ditanamkan kepada peserta didik, sebab pada masa ini seseorang tengah memasuki usia yang sangat rentan dalam pertumbuhannya.

Terutama pada sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang suku yang berbeda-beda, maka setiap guru harus mengajarkan pentingnya sikap toleransi dan menghimbau kepada seluruh peserta didik agar dapat melakukan komunikasi yang baik antar peserta didik yang berbeda suku, menjalin pertemanan yang sehat, dan saling berinteraksi serta sesama peserta didik dapat saling mengenalkan kebudayaan sukunya masing-masing, sehingga dapat tercipta kehidupan yang harmonis dalam lingkungan sekolah dikalangan peserta didik.

Upaya untuk membentuk sikap toleransi inilah yang sekarang ini sangat sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih pada peserta didik tingkat SMP, khususnya peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung yang masih memperlihatkan

sikap dan tindakan atau perilaku mementingkan diri sendiri, seperti muncul sikap egoistis/individual, etnosentrisme, rendahnya sikap saling menghormati dan menghargai sesama teman, pengelompokan suku dan diskriminasi dalam berteman, kurangnya kerjasama, kurangnya kepedulian pada sesama, serta seringnya permusuhan yang terjadi disebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, yang menjadikan proses pembentukan sikap toleransi peserta didik menjadi sulit untuk dibentuk.

Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara terhadap salah satu guru yang mengajar di SMP PGRI 1 Kota Agung yang menunjukkan masih adanya peserta didik yang memiliki sikap diskriminasi seperti membeda-bedakan teman dikelas dan saling mengejek dengan menggunakan logat suku masing-masing peserta didik sehingga tak jarang berujung pada perkelahian antar peserta didik tersebut. Bahkan ada juga peserta didik yang tidak mau bekerjasama mengerjakan tugas jika berada satu satu kelompok dengan peserta didik lain yang sukunya berbeda dan tidak ia sukai.

Menurut pengamatan penulis tentang perilaku sosial peserta didik yang seperti itu dapat mempersulit pembentukan sikap toleransi peserta didik. Adapun hasil wawancara penulis dengan Guru Pkn yang mengajar di SMP PGRI 1 Kota Agung tentang sikap toleransi peserta didik adalah sebagai berikut :

Sikap saling menghormati dan menghargai antar peserta didik masih sangat rendah, ini dapat terlihat dari sikap peserta didik terhadap temannya yang berbeda suku dimana mereka menjadikan ciri khas logat berbicara suku tertentu sebagai bahan ejekan yang membuat temannya tersinggung, sehingga tak jarang terjadi perkelahian antar peserta didik. Berikutnya sikap diskriminasi dalam berteman juga cukup tinggi, dimana dalam hubungan sosialnya di sekolah kebanyakan peserta didik hanya berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman yang sukunya sama dengannya. Ada berbagai macam alasan peserta didik mengapa hanya menjalin pertemanan dengan teman sesama suku, seperti mereka

beranggapan bahwa mereka lebih nyaman dan merasa nyambung ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman yang sukunya sama, ada juga yang berpendapat bahwa teman yang sukunya berbeda kasar dalam berbicara maupun kepribadiannya serta masih banyak lagi. Selanjutnya sikap tenggang rasa dan kepedulian antar peserta didik juga masih rendah, guru tersebut menjelaskan bahwa ketika ada peserta didik yang tidak masuk sekolah selama tiga hari karena sakit, peserta didik lainnya banyak yang tidak mau menjenguk temannya dan ada juga peserta didik yang justru tidak tahu mengapa temannya tidak masuk sekolah. Kemudian sikap saling bekerjasama antar peserta didik juga masih cukup rendah, hal ini dapat terlihat dengan masih banyaknya siswa yang lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama. Seperti ketika belajar kelompok, peserta didik yang benar-benar mengerjakan tugas hanya satu ada dua peserta didik sementara yang lainnya tidak mau ikut belajar bersama dan lebih suka belajar sendiri. Dan yang terakhir adalah pola komunikasi antar peserta didik yang sukunya berbeda masih belum baik, dimana dalam berkomunikasi masih sering terjadi kesalahpahaman antar peserta didik sehingga hal ini tak jarang menimbulkan konflik atau pertikaian antar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan sikap toleransi peserta didik yang penulis dapatkan melalui proses wawancara dapat dijelaskan bahwa peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung masih belum memiliki sikap toleransi yang baik terhadap teman yang berbeda suku. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

Faktor suku yang beragam, menjadikan sikap diskriminasi yang semakin tinggi, dimana suku mayoritas cenderung merendahkan dan meremehkan suku minoritas. Seperti contoh di kelas VIII dan kelas IX yang mayoritas suku jawa, lampung dan sunda sering mendiskriminasi suku semendo, padang, batak dan tionghoa. Keberagaman suku tersebut juga sering memicu konflik antar peserta didik tatkala dalam berkomunikasi dan berinteraksi masih sering terjadi kesalahpahaman sehingga berujung pada pertikaian antar peserta didik.

Faktor berikutnya adalah sikap etnosentrisme, etnosentrisme merupakan suatu persepsi yang dimiliki oleh tiap-tiap individu yang menganggap budayanya merupakan yang terbaik dari budaya-budaya yang dimiliki oleh orang lain.

Etnosentrisme tersebut juga diartikan sebagai fanatisme suku bangsa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia “etnosentrisme adalah sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain”.

Sisi positif dari sikap etnosentrisme adalah menjaga kestabilan serta keutuhan budaya dan dapat memperteguh rasa cinta terhadap kebudayaan suku bangsanya. Namun di sisi lain sikap etnosentrisme juga membahayakan keutuhan bangsa, karena sikap ini cenderung memicu konflik atau pertikaian antar suku.

Faktor selanjutnya adalah pikiran yang selalu negatif terhadap beberapa suku lainnya. Berdasarkan hasil pra penelitian penulis di SMP PGRI 1 Kotaagung, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa peserta didik yang tidak mau bergaul dan menjalin komunikasi dengan suku Lampung dan suku Batak. Ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa suku Lampung dan suku Batak memiliki kepribadian yang kasar, serta mereka berpendapat bahwa kedua suku tersebut kurang memiliki sopan santun dalam berbicara atau berkomunikasi, yang sebenarnya adalah memang logat alamiah suku tersebut ketika berbicara dan berkomunikasi.

Kesalahpahaman ini tentu sangatlah berbahaya dan menghambat pembentukan sikap toleransi peserta didik di sekolah.

Faktor yang terakhir adalah faktor pola komunikasi yang kurang baik, menyebabkan sering terjadinya kesalahpahaman diantara peserta didik. Maka peserta didik perlu diajarkan tentang pentingnya pola komunikasi antar suku agar mereka dapat saling mengenal dan mengetahui perbedaan satu sama lain, sehingga nantinya tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan faktor-faktor penghambat pembentukan sikap toleransi peserta didik yang telah diuraikan, maka peserta didik perlu diajarkan pola komunikasi antar suku yang baik, agar dapat terbentuk sikap toleransi antar suku, dan mampu memahami perbedaan yang indah dalam bingkai kebersamaan. “Tuhan menciptakan manusia sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi. Walau berasal dari nenek moyang yang sama, Adam AS, namun dalam perkembangannya manusia berkembangbiak sehingga menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa” (Nur, 2013:57). Perbedaan apapun harus disikapi secara bijak sehingga muncul sikap toleransi antar sesama. Tatkala sikap toleransi itu telah tumbuh, maka umat manusia dapat hidup bersama secara damai dalam sebuah ikatan kemanusiaan.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Komunikasi antar Suku terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya sikap saling menghormati dan menghargai antar peserta didik yang sukunya berbeda.
2. Tingginya sikap diskriminasi dalam berteman.
3. Kurangnya sikap tenggang rasa dan kepedulian antar peserta didik.
4. Kurangnya sikap saling bekerjasama.
5. Pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar dalam penelitian ini tidak terlalu jauh menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis membatasi masalah ini pada pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung tahun pelajaran 2017/2018.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **F. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang nilai moral dan Pancasila, karena membahas pola komunikasi antar suku dalam meningkatkan kehidupan yang rukun dan toleransi antar suku dalam menjalin komunikasi di sekolah.

## **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini bermanfaat secara praktis untuk :

- a. Peserta didik agar mampu melakukan pola komunikasi antar suku yang baik supaya dapat terbentuk sikap toleransi antar suku maupun segala bentuk perbedaan lainnya di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis.
- b. Guru agar dapat mengajarkan peserta didik dan memberi pemahaman betapa pentingnya berkomunikasi yang baik antar suku guna membentuk sikap toleransi peserta didik dalam menghadapi segala perbedaan yang ada serta sebagai tambahan bahan ajar bagi guru khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- c. Sekolah supaya dapat menciptakan lingkungan yang rukun dan harmonis serta toleransi dalam berkomunikasi dan berinteraksi, baik antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru maupun guru dengan guru.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang pengaruh pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik.

### **2. Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pengaruh pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik.

### **3. Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **4. Tempat Penelitian**

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah SMP PGRI 1 Kota Agung, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus.

### **5. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan surat izin penelitian pendahuluan yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 10 November 2017 dengan Nomor : 8672/UN26.13/PN.01.00/2017 sampai dengan surat balasan penelitian pendahuluan yang diberikan oleh SMP PGRI 1 Kota Agung pada tanggal 17 November 2017 dengan Nomor : 421/106/SMP PGRI/KTG/2017 dan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 6 April 2018 dengan nomor : 2617/UN26.13/PN.01.00/2018 sampai dengan surat balasan penelitian yang diberikan oleh SMP PGRI 1 Kota Agung pada tanggal 10 April 2018 dengan Nomor : 421/110/SMP PGRI/KTG/2018.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

##### a. Pengertian Komunikasi

Sejak dilahirkan, manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah bagi kehidupannya. Ia memerlukan bantuan dari orang lain yang ada di sekitarnya. Untuk itu ia melakukan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan komunikasi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide,

gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Menurut Rogers dalam Cangara (2016:22), “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. Selanjutnya senada dengan definisi sebelumnya menurut Miller dalam Rohim (2009:9) berpendapat bahwa “komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima”.

Sedangkan menurut Effendy (2011:10) “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”. Lebih lanjut pengertian “komunikasi ialah proses transaksi pesan atau informasi yang mengandung arti, dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) untuk mencapai tujuan tertentu” (Suranto Aw, 2010:4).

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan, informasi, konsep, ide, gagasan, dan simbol-simbol yang mengandung arti tertentu dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan maksud dan tujuan tertentu.

#### **b. Pola Komunikasi**

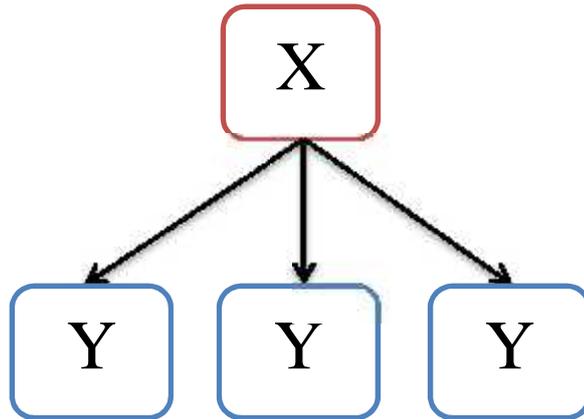
“Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain” (Hidayatulah, 2017:30).

Rogers dan Kincaid dalam Wiryanto (2005:6) menyatakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”. Menurut Djamarah (2004:1), “pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami”.

Dari pengertian Pola Komunikasi di atas, maka jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu, pesan atau informasi kepada orang lain dengan tujuan agar orang tersebut dapat memahami maksud dari sesuatu, pesan atau informasi tersebut. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah.

Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

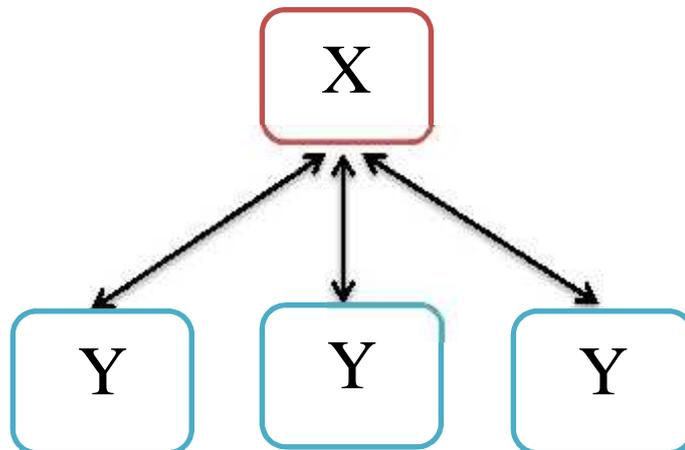
1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan dengan tujuan tertentu tanpa mempedulikan umpan balik sehingga komunikasi bersifat linier. Konsep komunikasi satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif.



**Gambar 1. Pola Komunikasi Satu Arah**

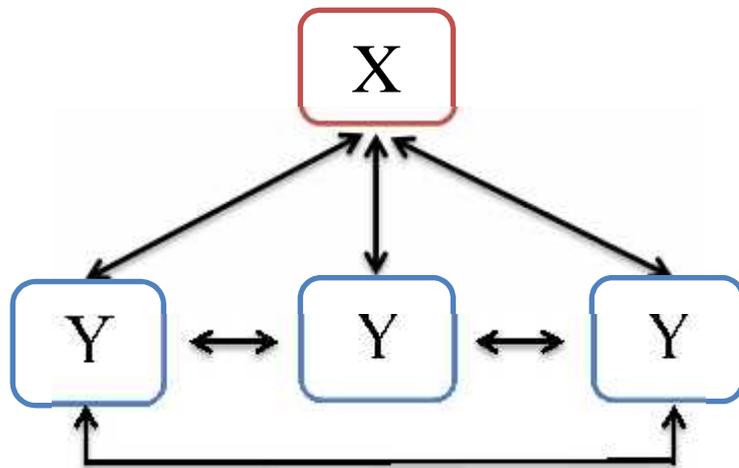
Sumber Gambar : Rahmawati dalam Wulandari (2017:32).

2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (Two way traffic communication) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, seperti seorang sumber tidak hanya menjadi komunikator tapi juga komunikan pada kondisi tertentu. Adanya umpan balik dari penerima pesan, membuat komunikator juga ikut berperan menjadi komunikan. Penerima pesan tidak dianggap pasif hanya dengan menerima informasi atau pesan namun juga melakukan reaksi terhadap pesan tersebut yang selanjutnya dinamakan umpan balik.



**Gambar 2. Pola Komunikasi Dua Arah**

3. Pola Komunikasi multi arah atau komunikasi sebagai transaksi yaitu Proses komunikasi berlangsung kesegala arah namun masih dalam satu rangkaian komunikasi. Seorang komunikator tidak hanya menstanmisikan pesan kepada seorang komunikan namun juga menstranfer pesan kepada komunikan lain. “Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis”, Effendy dalam Hidayatullah (2017:31).



**Gambar 3. Pola Komunikasi Multi Arah**

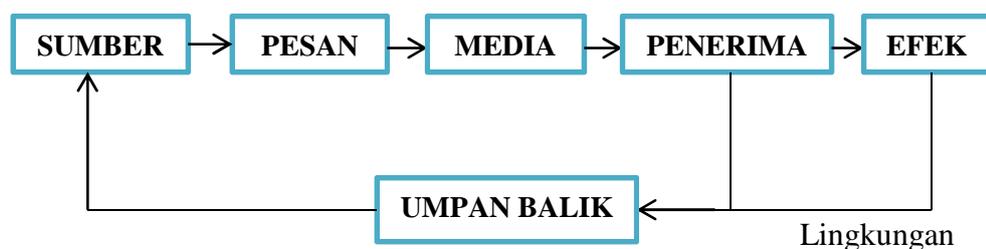
### c. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur atau elemen adalah bagian yang digunakan untuk membangun suatu *body* (badan). Sebuah rumah tidak bisa dibilang sempurna jika rumah itu tidak memiliki lantai, dinding, pintu, atap dan jendela. Begitu juga dengan universitas tidak bisa dikatakan universitas jika ia tidak memiliki unsur-unsur seperti kampus, mahasiswa, dosen, kurikulum dan proses belajar belajar-mengajar. Demikian juga halnya dengan ilmu komunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang

lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. “Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka bisa dikatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*)”, Cangara (2016:5). Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi cukup didukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan. Aristoteles, ahli filsafat Yunani Kuno dalam bukunya *Rhetorica* menyebutkan bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan. Hal ini bisa dimengerti karena pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani, serta masih banyak lagi pendapat yang lainnya.



**Gambar 4. Unsur-Unsur Komunikasi**  
Sumber Gambar : Cangara (2016:26).

Dari gambar unsur-unsur komunikasi di atas, maka kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

### 2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

### 3. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi. Sedangkan dalam komunikasi massa media komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu

media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, poster dan sebagainya. Sementara media elektronik contohnya seperti radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette*, dan lain-lain.

#### 4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran. Mengetahui khalayak adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.

#### 5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, Fleur dalam Cangara (2016:29). Oleh karena itu, pengaruh

bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat dari penerimaan pesan.

#### 6. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

#### 7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

#### **d. Tujuan Komunikasi**

Menurut Stanton dalam Liliweri (2011:128) bahwa sekurang-kurangnya ada lima tujuan komunikasi manusia, yaitu:

1. Mempengaruhi orang lain.
2. Membangun atau mengelola relasi antar personal.
3. Menemukan perbedaan jenis pengetahuan.
4. Membantu orang lain.
5. Bermain atau bergurau.

Sedangkan Menurut Effendy dikutip oleh Kurniawan (2016: 13), tujuan dari komunikasi adalah:

1. Perubahan sikap (*attitude change*).
2. Perubahan pendapat (*opinion change*).
3. Perubahan perilaku (*behavior change*).
4. Perubahan sosial (*social change*).

Dari dua pendapat yang telah diuraikan maka dapat dijelaskan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mempengaruhi, mengubah pandangan dan perilaku orang lain, serta menemukan perbedaan pengetahuan yang ada.

## **2. Tinjauan Tentang Suku**

### **a. Pengertian Suku**

Istilah suku biasanya lebih dikenal dengan kata etnik atau “suku bangsa”.

Menurut Koentjaraningrat (2011:166) suku bangsa adalah “suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh

orang luar melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri”. Sedangkan menurut Shadily dalam Widiyanto (2011:23) suku atau etnis adalah “segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis”. Adapun menurut Widiyanto (2011:71) etnis/suku adalah “mereka yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya anggota-anggota suatu kelompok suku memiliki kesamaan dalam hal sejarah, sistem nilai, bahasa, serta adat istiadat dan tradisi. Lebih lanjut mengenai pengertian suku menurut Ensiklopedia Indonesia adalah “kelompok sosial di dalam sistem sosial atau kebudayaan yang memiliki arti atau kedudukan tertentu yang didapat karena adanya garis keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota pada kelompok etnik dapat memiliki kesamaan di dalam hal sejarah atau keturunan bahasa yang sering digunakan ataupun tidak, sistem nilai, adat istiadat dan juga tradisi”.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suku adalah sekelompok orang dalam sistem sosial yang memiliki kesamaan dalam hal adat istiadat, kepercayaan dan bahasa pemersatu dalam kelompok tersebut.

#### **b. Karakteristik Suku di Indonesia**

Suku-suku bangsa yang tersebar di Indonesia adalah salah satu warisan sejarah bangsa Indonesia. Persebaran suku-suku yang ada di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor geografis, perdagangan laut, dan kedatangan para penjajah di Indonesia. Menurut Asadi (2011:86)

Perbedaan suku bangsa satu dengan suku bangsa yang lain di suatu daerah dapat terlihat dari ciri-cirinya seperti :

1. Tipe fisik, seperti warna kulit, rambut dan lain-lain.
2. Bahasa yang dipergunakan.
3. Adat istiadat, misalnya pakaian adat, upacara perkawinan dan upacara kematian.
4. Kesenian daerah, misalnya Tari Janget, Tari Serimpi, Tari Cakalele, dan Tari Saudati.
5. Kekerabatan, misalnya patrilineal (sistem keturunan menurut garis ayah), dan matrilineal (sistem keturunan menurut garis ibu).
6. Batasan fisik lingkungan.

Karakteristik tersebut menjadikan setiap suku-suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Dengan banyaknya suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara yang Multikultur.

### **c. Macam-macam Suku Bangsa di Indonesia**

Bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin dalam semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika”. Salah satu kemajuan yang ada adalah keberagaman suku bangsa. Berbagai macam suku bangsa tersebar keseluruh wilayah Negara Indonesia. Beberapa suku bangsa yang cukup besar adalah seperti suku jawa, batak, minangkabau, bali dan lampung. Salah satu provinsi yang bisa dikatakan provinsi dengan tingkat kemajemukan cukup tinggi adalah Provinsi Lampung. “Provinsi Lampung merupakan provinsi yang menghubungkan Pulau Sumatra dan Jawa sehingga menjadi salah satu provinsi yang sangat beranekaragam suku bangsanya” (Sari, 2016:57). Penduduk provinsi Lampung terdiri dari berbagai latar belakang suku yang berbeda. Selain suku asli lampung,

banyak juga suku-suku pendatang seperti suku jawa, batak, padang, sunda, semendo, Palembang, bahkan etnik tionghoa juga banyak ditemui di Provinsi Lampung.

Keberagaman suku yang ada di Provinsi Lampung berpotensi menimbulkan konflik antar suku jika tidak adanya upaya-upaya pencegahan seperti melakukan pola komunikasi antar suku yang baik dan terarah, mengembangkan sikap toleransi, dan lain sebagainya.

### **3. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya**

#### **a. Pengertian Komunikasi Antar Budaya**

Menurut Dood dalam Liliweri (2007:11) “komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta”.

Sedangkan menurut Liliweri (2007:9) “komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakangkebudayaan”. Budaya sebagai sebuah nilai atau praktik sosial yang berlaku dan dipertukarkan dalam hubungan antar manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Nasrullah, 2012:18). Menurut Lubis (2012:14) menjelaskan bahwa “komunikasi antar manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya adalah sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh pribadi, dan antarpribadi maupun kelompok yang berbeda latar belakang kebudayaan, seperti perbedaan ras, suku atau etnik, sosial ekonomi dan perbedaan lain yang semacamnya.

### **b. Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antar Budaya**

Menurut Liliweri (2007:25) unsur-unsur proses komunikasi antar budaya meliputi :

1. **Komunikator**  
Komunikator dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antar budaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.
2. **Komunikan**  
Komunikan dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antar budaya seorang komunikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan B. Baik komunikator dan komunikan dalam model komunikasi antar budaya diharapkan mempunyai perhatian penuh untuk merespon dan menerjemahkan pesan yang dialihkan. Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*).
3. **Pesan/Simbol**  
Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol.
4. **Media**  
Dalam proses komunikasi antar budaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (radio, televisi, video, film, dan lain-lain). Akan tetapi kadang-kadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antar budaya tatap muka.

5. Efek atau Umpan Balik  
Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan tujuan dan fungsi dari komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antar budaya antara lain memberikan informasi, menjelaskan/menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan.
6. Suasana (*Setting dan Context*)  
Satu faktor penting dalam komunikasi antar budaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antar budaya berlangsung.
7. Gangguan (*Noise atau Interference*)  
Gangguan dalam komunikasi antar budaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antar budaya.

Dari unsur-unsur proses komunikasi antar budaya yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua unsur tersebut saling bergantung satu sama lain dalam menentukan keberhasilan suatu proses komunikasi antar budaya yang akan dilakukan.

### c. Pendekatan Dalam Komunikasi Antar Budaya

Menurut Liliweri (2007:66) dalam bahasa teoritis dikenal beberapa pendekatan terhadap komunikasi antar budaya, yaitu :

1. Pendekatan psikologi sosial (*social psychological/fungtionalist*).
2. Pendekatan interpretatif.
3. Pendekatan kritis.
4. Pendekatan dialektikal.
5. Pendekatan dialog cultural.
6. Pendekatan kritik budaya.

Sedangkan menurut Martin dan Nakayama dalam Nasrullah (2012:36) “menegaskan bahwa ada tiga pendekatan dalam mempelajari komunikasi antar budaya, yaitu pendekatan fungsionalis, pendekatan interpretatif, dan

pendekatan kritis”. Pendekatan-pendekatan tersebut pada dasarnya beranjak dari asumsi dasar tentang sifat alamiah manusia, keiasaan-kebiasaan, pengetahuan, bahasa, bahkan terhadap konsepsi tentang budaya dan komunikasi itu sendiri.

#### **d. Fungsi-Fungsi Komunikasi Antar Budaya**

Secara umum fungsi utama komunikasi ada empat yaitu :

1. Fungsi informasi.
2. Fungsi instruksi.
3. Fungsi persuasif.
4. Fungsi menghibur.

Menurut Liliweri (2007:36) “apabila empat fungsi utama diperluas maka akan ditemukan fungsi lain, yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial”. Lebih lanjut liliweri menekankan fungsi komunikasi antar budaya yaitu :

##### **1. Fungsi Pribadi**

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

###### **a. Menyatakan identitas sosial.**

Dalam proses komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

###### **b. Menyatakan integrasi sosial.**

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi maupun antar kelompok, namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

- c. Menambah pengetahuan.  
Dalam komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya maka akan menambah pengetahuan bersama dan saling mempelajari kebudayaan.
- d. Melepaskan diri/jalan keluar.  
Terkadang seseorang berkomunikasi dengan orang lain adalah untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi.

## 2. Fungsi Sosial

- a. Pengawasan.  
Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan.
- b. Menjembatani.  
Dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka.
- c. Sosialisasi nilai.  
Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.
- d. Menghibur.  
Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. *American Fun* yang sering ditampilkan TVRI memberikan gambaran tentang bagaimana orang-orang sibuk memanfaatkan waktu luang untuk mengunjungi teater dan menikmati suatu pertunjukan humor.

Pada dasarnya fungsi-fungsi komunikasi di atas adalah salah satu cara untuk mempermudah dalam melakukan proses komunikasi antar budaya dan sebagai dampak, pengaruh atau akibat dari proses komunikasi antar budaya tersebut.

### e. Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Secara umum, tujuan komunikasi antar budaya adalah untuk mengurangi tingkat ketidakpastian. Seperti halnya ketika ada dua individu yang sedang

berkomunikasi namun kedua individu tersebut menggunakan bahasa yang berbeda-beda karena kebudayaan yang berbeda.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa komunikasi antar budaya sangat berperan sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi terkait topik yang dibicarakan oleh komunikator kepada komunikan. Maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa komunikasi antar budaya bertujuan sebagai alat efektifitas komunikasi dari interaksi baik antarpribadi, kelompok, maupun organisasi yang berbeda latar belakang kebudayaan agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami dengan baik.

#### **4. Tinjauan Tentang Manusia, Keberagaman, dan Kesetaraan**

##### **a. Hakikat Keberagaman dan Kesetaraan Manusia**

“Masyarakat majemuk seperti Indonesia, bukan hanya beranekaragam corak kesukubangsaan dan kebudayaan suku bangsanya secara horizontal, tetapi juga secara vertikal atau jenjang menurut kemajuan ekonomi, teknologi, dan organisasi sosial politiknya”, Suparlan dalam Tumanggor, dkk (2010:113).

Sebenarnya dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia terdapat golongan mayoritas dan minoritas, sebagaimana terlihat pada setiap daerah di Indonesia yang pasti selalu ada kelompok yang mendominasi kelompok lainnya. Sebagai bangsa yang memiliki keragaman atau kemajemukan yang cukup tinggi baik keragaman agama, etnis atau suku, ras, budaya dan sebagainya maka seringkali persentuhan keanekaragaman ini juga menimbulkan ragam konflik yang terjadi.

Beranjak dari keberagaman ini pula lah sistem demokrasi dinilai paling cocok untuk Negara Indonesia. Karena dalam sistem demokrasi tidak ada yang dibeda-beda kan semua orang sama dan setara serta dijamin hak dan kebebasannya dimuka umum tanpa memandang agama, ras ataupun suku namun tentu saja hak dan kebebasan tersebut tetap di batasi oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Sejak kemerdekaan Negara Republik Indonesia pada tanggal 17 agustus 1945, bangsa Indonesia sepakat sepakat mewujudkan diri sebagai suatu masyarakat yang majemuk dalam bingkai bhinneka tunggal ika. Sesuai dengan semboyan Negara Republik Indonesia bhinneka tunggal ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, maka dalam banyaknya keberagaman yang ada pada bangsa Indonesia, semuanya sama, setara dan memiliki hak serta kewajiban yang sama pula terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kesetaraan dalam keberagaman adalah komitmen bersama yang perlu untuk terus dipupuk dan dikembangkan dalam proses berbangsa dan bernegara.

Karena dengan prinsip kesetaraan tersebut diharapkan kita kembali memperlihatkan jati diri dan harga diri bangsa dalam menghadapi berbagai persoalan kebangsaan. Dan dengan prinsip kesetaraan pula maka kita akan dapat membangun relasi antar personal yang baik untuk kemudian saling berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dan berekspresi satu sama lain.

Karena sudah seharusnya, keberagaman ini dibingkai dengan kebersamaan bukan malah menjadi penyebab dari timbulnya konflik yang beragam.

## **b. Keragaman dan Kesetaraan Sebagai Kekayaan Sosial Budaya Bangsa**

Negara Republik Indonesia memiliki keberagaman suku, ras, agama dan bahasa. Maka sudah sepatutnya keberagaman ini disyukuri bersama sebagai kekayaan sosial budaya bangsa. Namun tak jarang pula keberagaman ini menimbulkan konflik antar sesama. Berbagai macam latar belakang konflik muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, salah satu konflik yang sering terjadi adalah konflik antar suku dan agama. Karena konflik-konflik inilah maka intergrasi bangsa mejadi terganggu. Untuk itu maka sikap etnosentrisme dalam diri setiap individu harus digantikan dengan pemahaman konsep kesetaraan dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di negara yang penuh kemajemukan ini.

Menurut Tumanggor, dkk (2010:126) keberagaman dan kesetaraan dalam konteks kekayaan khazanah sosial budaya bangsa salah satunya adalah dengan mengembangkan atau merumuskan kebudayaan nasional Indonesia. Sehingga keberagaman sosial budaya dan kesetaraan sosial budaya mampu mengemban fungsi kebudayaan nasional, yaitu :

- a. Suatu sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia.
- b. Suatu sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh semua warga negara Indonesia yang beragam (bhinneka) itu, untuk saling berkomunikasi dalam kesetaraan dengan demikian dapat memperkuat soslidaritas sosial budaya bangsa.

Konsep keberagaman dan kesetaraan memang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial masyarakat yang mejemuk. Agar dapat tercipta suasana rukun, damai dan harmonis maka konsep kesetaraan dan sikap toleransi juga harus selalu dikembangkan dan ditanamkan dalam diri setiap individu.

**c. Problematika Keberagaman dan Kesetaraan Serta Solusinya Dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara**

Sebagai negara kepulauan atau negara maritim yang masyarakatnya bersifat majemuk (*plural society*), pemerintah dan masyarakat Indonesia masih harus banyak belajar dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia tentang bagaimana mengelola kemajemukan tersebut. Masyarakat majemuk yang tersusun oleh keberagaman kelompok etnik (*ethnic group*) atau suku bangsa beserta tradisi budayanya itu, tidak hanya berpeluang menjadikan Indonesia sebagai negara yang kuat di masa mendatang, tetapi juga berpotensi mendorong timbulnya konflik sosial yang bisa mengancam integrasi bangsa, jika dinamika kemajemukan sosial budaya tersebut tidak dapat dikelola dengan baik.

Etnisitas atau kesukubangsaan selalu muncul dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat majemuk. Dalam komunikasi dan interaksi tersebut tak jarang terjadi kesalahpahaman dan konflik antar suku tersebut. Sikap etnosentrisme selalu muncul dalam diri individu tatkala berbaur dengan masyarakat luas. Sikap etnosentrisme ini pula lah yang akan menghambat konsep kesetaraan dalam masyarakat yang multikultural.

Untuk itu konsep kesetaraan dan sikap toleransi dalam menjalin komunikasi antar suku atau komunikasi antar budaya sangat diperlukan. Dimana seseorang, kelompok maupun organisasi dapat sama-sama belajar tentang kebudayaan suku masing-masing. Jika kesetaraan dan sikap toleransi telah tumbuh dalam diri setiap individu, maka sudah dapat dipastikan konflik-

konflik sosial yang sering terjadi di masyarakat Indonesia akan dapat di hindarkan.

## 5. Tinjauan Tentang Sikap

### a. Pengertian Sikap

Sikap adalah salah satu istilah dalam bidang ilmu psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. menurut Azwar dalam Suharyat (2009:3), “sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif”. Sedangkan menurut Hakim (2012:70) “Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan afektif suka tidak suka pada sesuatu obyek sosial tertentu”. “Sikap juga diartikan sebagai suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas. Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain” (Suharyat, 2009:2).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah hasil dari sebuah sosialisasi, komunikasi dan interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya, yang merupakan bentuk ekspresi dari pikiran dan perasaan seseorang serta penilaian terhadap obyek yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan sehingga

menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak secara positif ataupun negatif.

### **b. Unsur-Unsur Pembentukan Sikap**

Menurut Muhadjir dalam Hakim (2012:70) sikap ditinjau dari unsur-unsur pembentuknya dapat dibedakan menjadi tiga hal yaitu :

1. Sikap yang transformatif  
Sikap yang transformatif merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari.
2. Sikap yang transaktif  
Sikap yang transaksional merupakan sikap yang lebih mendasar pada kenyataan obyektif.
3. Sikap yang transinternal  
Sikap yang transinternal merupakan sikap yang lebih dipedomani oleh nilai-nilai hidup.

Di tinjau dari kategori unsur-unsur pembentuk sikap di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti pada unsur sikap yang transformatif yang cenderung dipengaruhi oleh psikomotorik atau kurang disadari, maka sikap dapat dipengaruhi oleh faktor emosi dalam diri individu, lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta media massa. Pada unsur pembentuk sikap yang transaktif, sikap dapat terbentuk oleh faktor pengalaman, pengetahuan dan pemahaman individu. Sedangkan dari unsur sikap yang transinternal, maka sikap dapat terbentuk oleh beberapa faktor seperti keyakinan dan ajaran agama, nilai-nilai kebudayaan, serta pengetahuan yang didapat melalui lembaga pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap dapat terbentuk oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam individu dan dari luar individu. Faktor dari luar individu biasanya terbentuk oleh interaksi dan komunikasi yang

dilakukan individu di lingkungannya serta nilai-nilai dan pedoman hidup yang ia yakini harus dipatuhi.

Berdasarkan unsur-unsur pembentukan sikap tersebut, sikap seseorang akan menjadi kuat disebabkan suatu kepercayaan atau kesadaran yang tinggi tentang sesuatu melalui proses psikologis antara ketiga unsur tersebut.

### c. Ciri-Ciri Sikap

Untuk dapat memahami sikap maka perlu diketahui ciri-ciri yang melekat pada sikap. Menurut Gerungan (1991:151) ciri-ciri sikap atau *attitude* adalah sebagai berikut :

1. *Attitude* bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
2. *Attitude* itu dapat berubah-ubah karena itu *attitude* dapat dipelajari orang, atau sebaliknya, *attitude-attitude* itu dapat dipelajari, karena *attitude-attitude* dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.
3. *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, *attitude* itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Objek *attitude* itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi *Attitude* itu dapat berkenaan dengan satu objek saja, tetapi juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa.
5. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

Selain memiliki ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, sikap juga memiliki komponen yaitu :

1. Komponen *cognitive*, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.
2. Komponen *Affective*, menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini

dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

3. Komponen *behaviour* atau *conative*, melibatkan salah satu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) untuk bertindak terhadap objek.

#### d. Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting dalam mempelajari sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assesment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Menurut Azwar (2005:87) terdapat beberapa metode pengungkapan (pengukuran) sikap, yaitu:

1. Observasi perilaku  
Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu dapat diperhatikan melalui perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.
2. Pertanyaan langsung  
Ada dua asumsi yang mendasari penggunaan metode pertanyaan langsung guna mengungkapkan sikap. Pertama, asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri. Kedua, asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka. Akan tetapi, metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid hanya apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologis maupun fisik.
3. Pengungkapan langsung  
Pengungkapan langsung (*direct assessment*) secara tertulis dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun menggunakan item ganda.
4. Skala sikap  
Skala sikap (*attitude scales*) berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Salah satu sifat skala sikap adalah isi pernyataannya yang dapat berupa pernyataan langsung yang jelas tujuan pengukurannya akan tetapi dapat pula berupa pernyataan tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan pengukurannya bagi responden.
5. Pengukuran terselubung  
Dalam metode pengukuran terselubung (*covert message*), objek pengamatan bukan lagi perilaku yang tampak didasari atau sengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi diluar kendali orang yang bersangkutan.

## 6. Tinjauan Tentang Toleransi

### a. Pengertian Toleransi

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Dalam masyarakat yang majemuk akan sangat rentan untuk terjadi konflik dan perpecahan karena keanekaragaman yang ada. Maka untuk itu, sikap toleransi perlu dibentuk dan dikembangkan dalam diri setiap individu agar mampu menciptakan perdamaian, kerukunan, dan kebersamaan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Toleransi merupakan karakter yang penting ditanamkan dalam sebuah kemajemukan masyarakat. Begitu pula dalam lingkup sekolah, toleransi perlu ditanamkan untuk membentuk siswa yang mampu menghargai perbedaan terhadap sesama. “Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda” (Kemdiknas, 2010: 9).

Toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerar*” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama.

Menurut Rusyan (2013:161) “Toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya”. Lebih lanjut pengertian toleransi secara umum adalah “suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya”. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi dalam semua perbedaan. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain adalah ; menghargai

pendapat dan pemikiran orang lain yang berbeda, tolong menolong atas dasar kemanusiaan tanpa memandang suku, agama, dan ras atau kepercayaannya, tenggang rasa dan peduli terhadap sesama, saling bekerjasama apapun sukunya serta tidak mendiskriminasi seseorang hanya karena sebuah perbedaan.

Lingkungan sekolah adalah merupakan salah satu lingkungan yang sangat heterogen. Karena dalam lingkungan sekolah ada banyak sekali siswa yang terdiri dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Maka sikap toleransi merupakan salah satu sikap yang mutlak harus dibentuk dalam diri siswa agar mampu menciptakan suasana rukun, damai, saling menghormati dan menghargai, tenggang rasa, peduli terhadap sesama dan dapat bekerjasama ditengah perbedaan antar siswa tersebut.

Dari pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sebuah sikap saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan yang ada tanpa mendiskriminasi siapapun dengan keyakinan bahwa karena pada hakikatnya semua manusia itu sama dan setara.

#### **b. Macam-Macam Sikap Toleransi**

Sikap toleransi terdiri atas tiga macam, yaitu :

1. Positif ; yaitu sikap toleransi yang menolak isi ajaran namun penganut ajaran tersebut diterima dan dihargai.
2. Negatif ; yaitu sikap toleransi yang isi ajaran dan juga penganutnya tidak dihargai tetapi dibiarkan saja karena terpaksa.

3. Ekumenis ; yaitu sikap toleransi yang isi ajaran dan juga penganutnya dihargai sebab didalam ajaran tersebut terdapat unsur-unsur yang mengandung kebenaran dan dianggap berguna dalam memperdalam kepercayaan dan pendirian diri sendiri.

Sudah selayaknya keberagaman yang ada pada bangsa Indonesia kita syukuri sebab memang sudah sunnatullah bahwa manusia diciptakan dengan segala perbedaannya. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural ini kerukunan dalam segala lini kehidupan harus selalu dijaga agar bangsa Indonesia tidak terpecah belah seperti pada masa penjajahan dahulu yang pernah dilakukan oleh kolonial belanda. Sikap toleransi harus dibentuk dan dibina dengan baik agar dapat menumbuhkan sikap hormat-menghormati diantara sesama manusia. Toleransi dalam perbedaan memang sangatlah penting karena dengan toleransi kita akan sadar bahwa memang pada hakikatnya manusia itu sama dan setara.

### **c. Bentuk-Bentuk Toleransi**

Dalam masyarakat multikultural sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk menciptakan ketenangan dalam kehidupan serta mencegah terjadinya perpecahan dan konflik karena banyaknya perbedaan. Dengan sikap toleransi maka akan terbina kehidupan yang rukun, damai, tertib dan terhindar dari perpecahan. Berikut adalah beberapa contoh bentuk-bentuk atau macam-macam cara bertoleransi.

1. Toleransi dalam lingkungan sekolah
  - a. Saling menghormati, menghargai dan menyayangi sesama teman.
  - b. Menghormati guru dan mematuhi tata tertib sekolah.
  - c. Tidak mendiskriminasi teman yang berbeda dengan kita.
  - d. Saling tolong menolong dalam kesusahan.
  - e. Saling bekerjasama dalam kegiatan-kegiatan positif.
  - f. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama teman.
  - g. Berkata yang sopan, santun, dan tidak berbicara kotor atau menyinggung perasaan orang lain.
2. Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat
  - a. Saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama.
  - b. Tidak membeda-bedakan suku, ras atau golongan.
  - c. Menghargai pendapat orang lain.
  - d. Menghindari sikap egois yang mau menang sendiri.
  - e. Selalu bermusyawarah untuk mencapai mufakat atau membuat keputusan dalam kepentingan bersama.
3. Toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
  - a. Memiliki sikap nasionalisme, rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
  - b. Mengutamakan kepentingan rakyat.
  - c. Merasa senasib dan sepenanggungan.
  - d. Mengakui dan menghargai Hak Asasi Manusia.

#### d. Manfaat Toleransi

Sebagaimana kodrat manusia sebagai makhluk sosial, maka untuk tercipta kerukunan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia sangatlah dibutuhkan sikap toleransi terhadap sesama. Berikut adalah beberapa manfaat dari toleransi secara umum :

1. Menghindari peperangan atau perpecahan  
Belajar menghargai setiap pendapat antar individu bisa menjadi modal penting untuk menghindari perpecahan didalam kehidupan masyarakat. Toleransi beragama adalah salah satu wujud nyata dari sikap menghargai dan toleransi di kehidupan bermasyarakat. Unsur agama memang menjadu salah satu hal yang krusial di mata masyarakat dan sering terjadi konflik.
2. Mempererat hubungan antar manusia  
Tidak hanya menghindari gejolak perpecahan, sikap toleransi juga bisa membuat hubungan antar manusi menjadi lebih erat. Kegiatan bertukar pikiran dan pendapat untuk menghasilkan satu keputusan adalah tanda bahwa masyarakat sudah bisa menjalankan hidup bertoleransi.
3. Memperkuat iman  
Setiap agama mengajarkan sikap toleransi antar umat lain yang beragama berbeda. Iman adalah salah satu tonggak dalam menciptakan masyarakat bertoleransi. Menerapkan iman dalam setiap tindakan juga satu tanda bahwa sikap toleransi berhasil diaplikasikan.
4. Menimbulkan rasa cinta terhadap negara  
Manfaat toleransi dalam kehidupan sehari-hari lainnya adalah bisa meningkatkan rasa cinta kepada negeri sendiri. Landasan utama negara besar dan kuat adalah adanya sikap toleransi antar masyarakat. Nantinya sikap nasionalisme akan mengikuti muncul dari belakan setelah sikap toleransi berhasil diterapkan dalam hidup.
5. Dapat menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah  
Masyarakat Indonesia sudah mengenal kata musyawarah, namun dalam kenyatannya masih ada beberapa masalah yang sulit diselesaikan dengan musyawarah. Kurangnya sikap menghargai dan toleransi menjadi pemicu terjadinya konflik. Maka dari itu dibutuhkan sikap toleransi di kehidupan sehari-hari supaya pemutusan satu masalah bisa melalui langkah musyawarah mufakat.
6. Dapat mengendalikan sikap egois  
Kurangnya sikap toleransi antar manusia bisa diakibatkan adanya rasa egois yang terlalu tinggi. Dibutuhkan pengendalian rasa egois

disetiap insan manusia agar nantinya tidak terjadinya konflik atas nama persoalan pribadi.

Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, maka manfaat dari sikap toleransi sangat berguna untuk menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bukan hanya itu, manfaat toleransi juga bisa dirasakan di lingkungan sekolah yang heterogen.

#### **e. Pentingnya Toleransi Terhadap Keberagaman Suku**

Perbedaan suku hendaknya tidak menjadi kendala dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Kita harus menghormati dan menghargai martabat semua orang sebagai manusia. Sebaliknya, semangat persaudaraan harus terus dikembangkan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Perbedaan dengan orang lain tidak berarti orang lain lebih baik dari kita ataupun sebaliknya. Baik dan buruknya seseorang bukan ditentukan oleh warna kulit, rupa, bentuk maupun sukunya, melainkan karena baik buruknya dalam berperilaku. Oleh karena itu, dalam berperilaku alangkah baiknya jika saling bertoleransi satu sama lain dalam menanggapi segala perbedaan.

Sikap toleransi antar suku sangatlah penting untuk menjaga kerukunan, keharmonisan dan perdamaian ditengah masyarakat yang mejemuk seperti Indonesia. Sebab konflik sensitif yang sering terjadi di Indonesia adalah konflik antar suku tersebut. Sikap etnosentrisme harus digantikan dengan sikap toleransi. Tidak ada suku yang lebih baik, tidak ada suku yang lebih

hebat, semua manusia sama dan setara derajatnya dalam pandangan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Sikap toleransi antar suku akan lebih mudah untuk dibentuk dan dikembangkan dalam diri setiap individu, jika setiap orang mau berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain tanpa memandang latar belakang suku. Dalam komunikasi dan interaksi tersebut setiap orang dapat saling belajar mengenai perbedaannya sehingga terbentuk sikap toleransi.

## **7. Tinjauan Tentang Peserta Didik**

### **a. Pengertian Peserta Didik**

Proses pelaksanaan pendidikan memerlukan komponen-komponen agar dapat terlaksana sebagaimana mestinya, salah satu komponennya adalah peserta didik. Menurut Hamalik (2008:99) peserta didik atau “siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran”. Sedangkan menurut pasal 1 ayat (4) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 “ peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia melalui jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa peserta didik adalah bagian dari proses belajar mengajar. Peserta didik merupakan anggota masyarakat atau sekumpulan orang yang ingin belajar dan menimba ilmu serta berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui dunia pendidikan. Maka guru sebagai pendidik sudah seharusnya memahami perbedaan setiap peserta didik dan membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

## **b. Karakteristik Peserta Didik**

Peserta didik sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Sardiman (2011:120) menyebutkan bahwa terdapat 3 macam hal karakteristik atau keadaan yang ada pada peserta didik atau siswa yang perlu diperhatikan guru yaitu :

1. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal siswa. Misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan lain-lain.
2. Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan latar belakang dan status sosial.
3. Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

Berdasarkan karakteristik atau keadaan tersebut, maka guru sebagai pendidik diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik serta mampu melihat dan mengembangkan potensi yang dalam diri setiap peserta didik, sehingga dapat tercapai pendidikan yang berkualitas.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

### **1. Tingkat Lokal**

Ditingkat lokal penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Evi Yunita Sari mahasiswi Program Studi PPKn Universitas Lampung dengan judul penelitiannya “Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Suku di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemahaman konsep bhinneka tunggal ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda

budaya di SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi Yunita Sari ini adalah bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman konsep bhinneka tunggal ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda suku, hal ini dapat dilihat dari pemahaman siswa tentang konsep bhinneka tunggal ika yang termasuk dalam kategori memahami, sehingga siswa dapat menerima keberagaman budaya yang ada di Indonesia saat ini dan hubungan siswa antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok terjalin harmonis sehingga hubungan sosial siswa berbeda suku masuk dalam kategori baik dan harmonis.

## **2. Tingkat Nasional**

Ditingkat nasional penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Novita Agustina mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Adapun penelitiannya berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Barunawati Surabaya”.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Barunawati yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Serta menjelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan komunikasi

antar budaya yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Barunawati yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

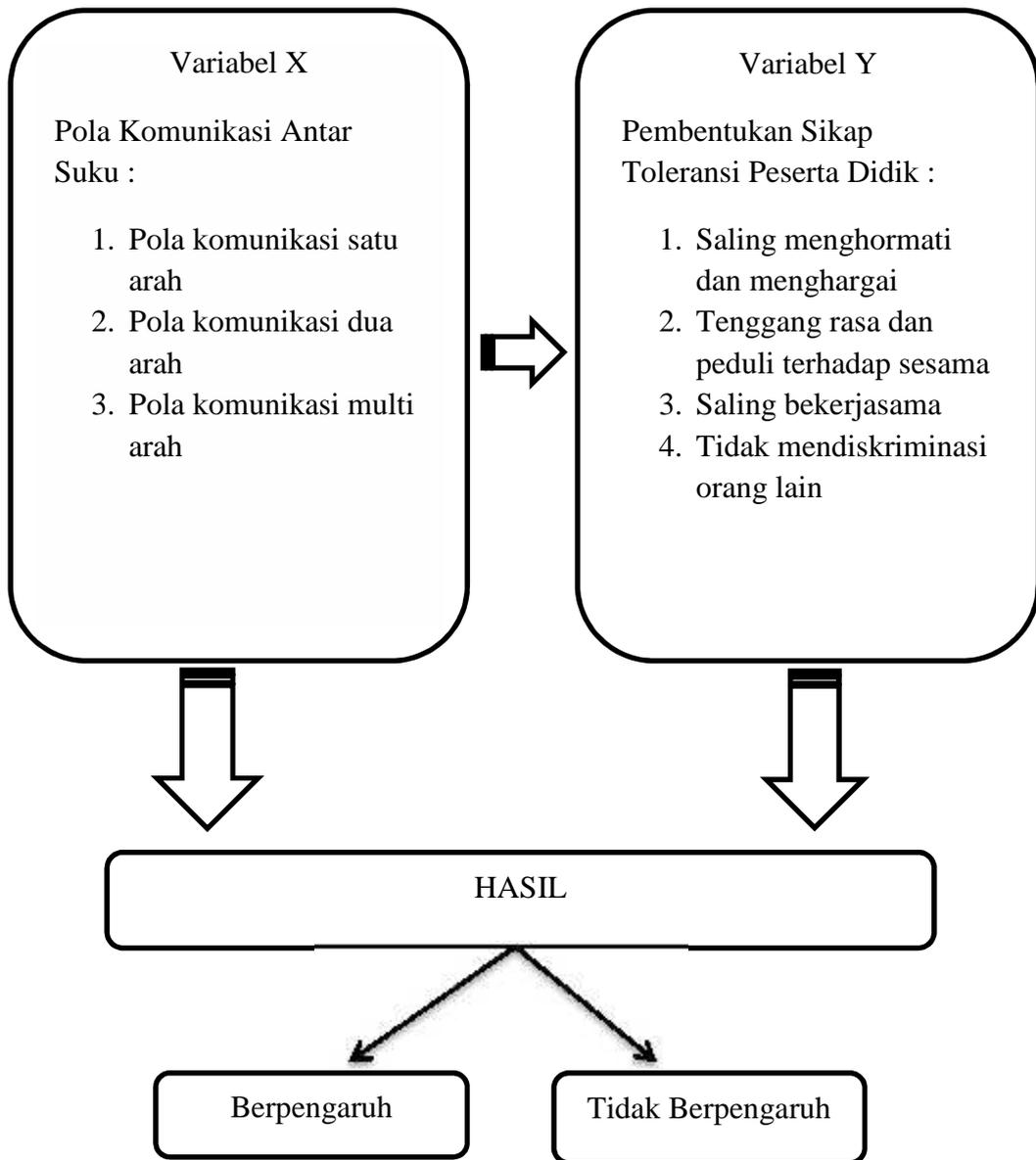
### **C. Kerangka Pikir Penelitian**

Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik, dan lebih difokuskan pada toleransi terhadap perbedaan suku peserta didik. Setelah selesai dilakukannya penguraian terhadap pengertian dan konsep yang akan diteliti, maka kerangka pikir ini memuat pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pola komunikasi dan interaksi sosial peserta didik yang berbeda suku pada tingkat sekolah menengah pertama masih banyak yang belum bisa atau belum maksimal dalam melakukan pola komunikasi antar suku yang baik dan terarah. Sehingga tak jarang kita jumpai pada setiap lingkungan sekolah menengah pertama, terutama sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang suku yang berbeda masih ditemukan permasalahan-permasalahan seperti kurangnya sikap saling menghormati dan menghargai, diskriminasi, kurangnya sikap tenggang rasa dan kepedulian terhadap sesama teman, tidak mau bekerjasama dan lebih memprihatinkan ketika sikap toleransi dan kebersamaan menjadi pudar hanya karena perbedaan suku.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan menyelidiki pengaruh pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung.

Keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut :



**Gambar 5. Bagan Kerangka Pikir**

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Suatu penelitian akan sangat memerlukan metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti untuk menentukan data dan mengembangkan pengetahuan serta menguji suatu kebenaran pengetahuan, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto seperti dikutip Sari (2016:61) “Metode deskriptif adalah penyelidikan yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang nampak tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang nampak, pertentangan yang sedang meruncing dan sebagainya”.

Sejalan dengan definisi tersebut, maka metode penelitian deskriptif sangat cocok digunakan pada penelitian ini, karena sasaran kajian penelitian ini yaitu Pengaruh Pola Komunikasi Antar Suku Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi merupakan hal yang penting dalam penelitian ini, karena keberadaannya menentukan validitas data yang diperoleh. Menurut Arikunto (2010: 173) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sedangkan menurut Usman (2009: 42) “populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran baik kuantitatif dan kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas”.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018. Banyaknya populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 262 peserta didik. Berikut data populasi secara rinci yang diuraikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

**Tabel 1. Jumlah Populasi Peserta Didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018 Berdasarkan Suku**

NO.	SUKU	JUMLAH	PERSENTASE
1.	LAMPUNG	58	22%
2.	JAWA	78	30%
3.	SUNDA	62	24%
4.	BATAK	19	7%
5.	PADANG	21	8%
6.	SEMENDO	10	4%
7.	SUKU/ETNIS TIONGHOA	14	5%
JUMLAH		262 orang	100%

*Sumber : Data staff Tata Usaha SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun 2017/2018*

## 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti. Menurut Arikunto (2006: 107) bahwa: “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, apabila subjeknya kurang dari seratus, maka lebih baik diambil semua, dan penelitian itu disebut penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya lebih dari seratus maka boleh diambil 10-15% atau 20-25% sehingga disebut penelitian sampel”.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menentukan sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah peserta didik yang ada di SMP PGRI 1 Kota Agung. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah  $10\% \times 262 = 26$  responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sample* dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono seperti dikutip oleh Sari (2016:63) “teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Untuk memperjelas jumlah sampel, maka perlu dilakukan alokasi proporsional dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 2. Alokasi Purposive Sampling**

No.	Suku	Perhitungan	Jumlah Sampel yang diambil
1.	Lampung	$58 \times 10\% = 5,8$	6 orang
2.	Jawa	$78 \times 10\% = 7,8$	8 orang
3.	Sunda	$62 \times 10\% = 6,2$	6 orang
4.	Batak	$19 \times 10\% = 1,9$	2 orang
5.	Padang	$21 \times 10\% = 2,1$	2 orang
6.	Semendo	$10 \times 10\% = 1$	1 orang
7.	Etnis Tionghoa	$14 \times 10\% = 1,4$	1 orang
<b>Jumlah</b>		26, 2	26 orang

### **C. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi (Y) yaitu:

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi (X) dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antar suku.

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi (Y) dalam penelitian ini adalah pembentukan sikap toleransi peserta didik.

### **D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel**

#### **1. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pola Komunikasi Antar Suku (X)

Pola komunikasi antar suku adalah suatu proses komunikasi yang terpola dengan baik dan terarah oleh dua orang atau lebih yang sukunya berbeda satu sama lain dengan tujuan agar nantinya dapat saling mengerti dan memahami diantara mereka.

b. Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik (Y)

Sikap toleransi adalah sikap yang menunjukkan perilaku saling menghormati dan menghargai, tenggang rasa, peduli terhadap sesama, saling bekerjasama dan tidak mendiskriminasi orang lain karena perbedaan apapun, sehingga dapat tercipta kehidupan yang rukun, damai dan harmonis dalam kebersamaan disetiap perbedaan.

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah definisi yang memberikan gambaran cara mengukur suatu variabel dengan memberikan arti suatu kegiatan.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Pola komunikasi antar suku adalah perilaku siswa yang berbeda suku dalam berinteraksi dan berkomunikasi atau bertukar informasi baik melalui :
  1. Pola komunikasi satu arah
  2. Pola komunikasi dua arah, dan
  3. Pola komunikasi multi arah
- b. Pembentukan sikap toleransi peserta didik adalah upaya membentuk sikap peserta didik yang baik dengan indikator sikap :
  1. Saling menghormati dan menghargai
  2. Tenggang rasa dan peduli terhadap sesama
  3. Saling bekerjasama
  4. Tidak mendiskriminasi orang lain.

## E. Rencana Pengukuran Variabel

Mengukur variabel tentang Pengaruh Pola Komunikasi antar Suku terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat diukur dengan indikator dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pola Komunikasi antar Suku, dengan indikator :
  - a. Pola komunikasi satu arah
  - b. Pola komunikasi dua arah

- c. Pola komunikasi multi arah
2. Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik, dengan indikator :
  - a. Saling menghormati dan menghargai
  - b. Tenggang rasa dan peduli terhadap sesama
  - c. Saling bekerjasama
  - d. Tidak mendiskriminasi orang lain

dengan ukuran sebagai berikut :

- 1). Sangat berpengaruh
- 2). Berpengaruh
- 3). Tidak berpengaruh

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Teknik Pokok**

#### **a. Angket**

Angket atau kuisisioner yang berisi daftar pertanyaan yang secara tertulis terdiri dari item-item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan akan dijawab oleh responden penelitian yaitu seluruh peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung yang menjadi sampel penelitian. Angket yang akan digunakan adalah angket tertutup, yaitu item-item dari pertanyaan sudah disertai dengan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden. Menurut Nasir seperti dikutip Sari (2016:67) skor yang diberikan adalah:

- a. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan diberikan skor 3.

- b. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberikan skor 2.
- c. Untuk jawaban yang sangat tidak sesuai dengan harapan diberikan skor 1.

## **2. Teknik Penunjang**

### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan atau peninjauan secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman pada desain penelitiannya perlu untuk mengunjungi lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung terkait hal-hal yang akan diteliti.

### **b. Wawancara**

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan yang dirasa perlu untuk menunjang data penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap guru, peserta didik, atau yang lainnya yang berada di SMP PGRI 1 Kota Agung.

### **c. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi, yaitu suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi-informasi dan dokumen-dokumen yang digunakan untuk mendukung keterangan-keterangan tentang sesuatu yang diteliti.

Dalam teknik ini dokumentasi diperoleh dari arsip Staff Tata Usaha SMP PGRI 1 Kota Agung mengenai jumlah seluruh peserta didik yang ada di SMP PGRI 1 Kota Agung tahun 2017/2018.

## **G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

### **1. Uji Validitas**

Peneliti harus memperoleh data yang akurat dalam penelitian, maka alat ukur yang digunakan harus valid, maksudnya alat ukur tersebut harus dapat mengukur secara tepat. “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalihan sesuatu instrumen” (Arikunto, 2010:144). Dalam hal ini alat ukur yang dimaksud adalah angket, yang disajikan berdasarkan konstruksi teoritis. Dalam penelitian ini uji validitas alat tes dilakukan dengan *logical validity* yaitu dengan konsultasi dengan dosen pembimbing yang kemudian diambil revisinya.

### **2. Uji Reliabilitas**

Penelitian yang menggunakan uji coba angket, dalam pelaksanaannya memerlukan suatu alat pengumpulan data yang harus diuji reliabilitasnya. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil yang tetap dan mantap. Uji reliabilitas dalam sebuah penelitian harus dilakukan. Untuk menguji suatu alat ukur yang digunakan, langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan uji coba angket diluar responden.
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item genap dan ganjil.

**Tabel 3. Uji Coba Angket 10 Orang Responden di Luar Sampel Untuk Item Ganjil (X)**

No	Item Soal											Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	
1.	3	2	1	1	2	3	3	3	2	3	2	25
2.	3	2	1	1	2	3	2	2	3	2	3	24
3.	2	3	2	3	1	3	2	1	3	3	1	24
4.	3	2	2	1	2	3	3	1	2	2	2	23
5.	2	2	1	3	2	2	3	3	3	3	2	26
6.	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	27
7..	1	3	2	2	2	2	3	3	1	3	2	24
8.	1	2	1	3	3	3	2	2	2	3	1	23
9.	2	3	1	2	2	2	2	2	1	3	1	21
10.	2	3	2	1	3	2	1	2	2	2	2	22
<b>Jumlah</b>											<b>239</b>	

*Sumber : Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian Tahun 2018*

**Tabel 4. Uji Coba Angket 10 Orang Responden di Luar Sampel Untuk Item Genap (Y)**

No	Item Soal											Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	
1.	1	1	2	3	2	3	2	3	2	2	2	23
2.	1	3	3	2	1	2	2	2	3	2	2	23
3.	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	3	25
4.	2	3	2	3	3	2	1	2	1	3	2	24
5.	1	2	3	2	2	3	2	3	1	2	3	24
6.	3	2	2	3	3	2	1	2	3	2	2	25
7.	3	1	1	2	3	3	3	2	3	1	2	24
8.	3	1	1	3	2	2	1	2	2	1	3	21
9.	1	1	3	2	2	2	1	3	2	1	2	20
10.	2	2	1	2	1	2	2	3	2	3	2	22
<b>Jumlah</b>											<b>231</b>	

*Sumber : Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian Tahun 2018*

**Tabel 5. Tabel Kerja Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y) dari Uji Coba Angket 10 Orang Responden di Luar Sampel**

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	Xy
1.	25	23	625	529	575
2.	24	23	576	529	552
3.	24	25	576	625	600
4.	23	24	529	576	552
5.	26	24	676	576	624
6.	27	25	729	625	675
7.	24	24	576	576	576
8.	23	21	529	441	483
9.	21	20	441	400	420
10.	22	22	484	484	484
Jumlah	239	231	5741	5361	5541

Sumber : Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian Tahun 2018

Berdasarkan tabel kerja uji coba angket, diperoleh hasil data item ganjil

dan genap. Dari tabel tersebut dapat diketahui :

$$X = 239 \qquad Y^2 = 5361$$

$$Y = 231 \qquad XY = 5541$$

$$X^2 = 5741$$

3. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x \sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5541 - \frac{(239)(231)}{10}}{\sqrt{\left\{ 5741 - \frac{(239)^2}{10} \right\} \left\{ 5361 - \frac{(231)^2}{10} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5541 - 5520,9}{\sqrt{\{5741 - 5712,1\} \{5361 - 5336,1\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20,1}{\sqrt{\{28,9\}\{24,9\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20,1}{\sqrt{719,61}}$$

$$r_{xy} = \frac{20,1}{26,82}$$

$$r_{xy} = 0,74$$

4. Kemudian dicari koefisien reliabilitas seluruh kuesioner dengan

menggunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2.r_{gg}}{(1+r_{gg})}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,74)}{1+(0,74)}$$

$$r_{xy} = \frac{1,48}{1,74}$$

$$r_{xy} = 0,85$$

Adapun kriteria reliabel adalah sebagai berikut :

0,80 – 1,00 = Reliabilitas Sangat Tinggi

0,60 – 0,80 = Reliabilitas Tinggi

0,40 – 0,80 = Reliabilitas Cukup

0,20 – 0,40 = Reliabilitas Rendah

0,00 – 0,20 = Reliabilitas Sangat Rendah

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diketahui  $r_{xy} = 0,85$ , indeks

realibilitas 0,80 – 1,00 termasuk dalam kategori realibilitas sangat tinggi.

Dengan demikian angket memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk mengadakan penelitian.

## H. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari penyebaran angket, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul kemudian selanjutnya mengidentifikasi data, menyeleksi, klasifikasi dan menyusun data.

Untuk mengelola dan menganalisis data, akan digunakan analisis data dengan merumuskan :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tinggi

NR = Nilai Rendah

K = Kategori

(Sudjana dalam Oktapiani, 2016:45)

Selanjutnya disajikan dalam bentuk persentase pada setiap tabel kesimpulan.

Rumus ini dikemukakan oleh Muhammad Ali dikutip oleh Sari (2016:71)

sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya persentase

F = Jumlah jawaban dari seluruh item

N = Jumlah perkalian item dengan responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria persentase sebagai berikut :

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang Baik

0% - 39% = Tidak baik

Selanjutnya untuk menentukan kriteria uji keeratan pengaruh, penulis menggunakan uji Chi Kuadrat asosiasi dua faktor dengan rumus sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

$\chi^2$  = Chi Kuadrat

$\sum_{i=1}^b$  = Jumlah baris

$\sum_{j=1}^k$  = Jumlah kolom

$O_{ij}$  = Banyaknya data yang diharapkan

$E_{ij}$  = Banyaknyadatahasilpengamatan

Kriteria uji sebagai berikut :

- a. Jika  $X^2$  hitung  $<$   $X^2$  tabel dengan tarif signifikan 5 % maka hipotesis diterima
- b. Jika  $X^2$  hitung  $>$   $X^2$  tabel dengan tarif signifikan 5 % maka hipotesis ditolak

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus *koefisien kontingensi*.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi siswa, yaitu:

$$c = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

$c$  = Koefisien Kontingensi

$x^2$  = Chi-Kuadrat

$n$  = Jumlah sampel

(Silaen & Yayak Heriyanto, 2013:210).

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor – faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum. Harga C maksimum dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M - 1}{M}}$$

Keterangan :

$C_{maks}$  : Koefisien kontingen maksimum

$M$  : Harga minimum antara banyaknya baris dan kolom dengan kriteria uji pengaruh makin dekat dengan harga  $C_{maks}$  makin besar derajat asosiasi antar faktor.

Sudjana (2005:282).

Dengan kriteria uji pengaruh makin dekat harga  $C$  pada  $C_{maks}$ , makin besar derajat asosiasi antara faktor. Kemudian dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keceratan pengaruh dengan langkah sebagai berikut :

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Keterangan :

$C$  = Koefisien kontingensi

$C_{maks}$  = Koefisien kontingensi maksimum

Sehingga diperoleh klasifikasi atau pengkategorian menurut sugiyono seperti dikutip sari (2016:73) sebagai berikut:

0,00 – 0,19 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,39 = kategori rendah

0,40 – 0,59 = kategori sedang

0,60 – 0,79 = kategori kuat

0,80 – 1,00 = kategori sangat kuat

## **I. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah dalam melaksanakan sebuah penelitian adalah suatu kegiatan dalam bentuk persiapan yang bersifat sistematis dengan maksud dan tujuan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Dalam penelitian ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi :

### **1. Persiapan Pengajuan Judul**

Langkah pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian yaitu penulis mengajukan judul kepada dosen Pembimbing Akademik yang terdiri dari dua alternatif judul. Kemudian setelah salah satu judul tersebut disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik, selanjutnya judul penelitian yang disetujui itu diajukan kepada Ketua program studi PPKN Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung untuk mendapatkan pengesahan atau persetujuan. Setelah itu, Ketua Program Studi menetapkan Dosen Pembimbing yang akan membimbing penulis dalam menyusun skripsi.

### **2. Penelitian Pendahuluan**

Sebelum membuat proposal penelitian, penulis terlebih dahulu melaksanakan penelitian pendahuluan dengan surat izin penelitian pendahuluan dari dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 12 November 2017 dengan Nomor : 8672/UN26.13/PN.01.00/2017. Tujuan dari pelaksanaan penelitian pendahuluan tersebut adalah untuk memperoleh gambaran umum dan hal-hal yang terkait dengan penelitian yaitu pengaruh pola komunikasi antar

suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **3. Pengajuan Rencana Penelitian**

Pengajuan rencana penelitian ini dilakukan melalui proses konsultasi sebagai salah satu prosedur untuk memperoleh persetujuan melaksanakan seminar proposal. Namun sebelum melaksanakan seminar proposal, peneliti melakukan beberapa perbaikan dan pada akhirnya disetujui oleh pembimbing II pada tanggal 12 Desember 2017 dan pembimbing I pada tanggal 17 Januari 2018 kemudian melaksanakan seminar pada tanggal 7 Februari 2018. Adapun maksud dan tujuan diadakan seminar proposal tersebut yaitu untuk memperoleh masukan, kritik dan saran demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

### **4. Penyusunan Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa angket tertutup yang akan diajukan kepada responden yang berjumlah 26 orang dengan jumlah pertanyaan sebanyak 22 pertanyaan terdiri atas 3 alternatif jawaban. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan angket dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Membuat kisi-kisi angket tentang pengaruh pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Membuat item-item pertanyaan tentang pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Melakukan konsultasi angket yang akan digunakan untuk penelitian kepada dosen pembimbing II dan dosen pembimbing I untuk mendapatkan persetujuan.
4. Setelah angket tersebut disetujui oleh dosen pembimbing II dan Pembimbing I, Peneliti mengadakan uji coba angket kepada 10 orang di luar sampel sebenarnya.
5. Selanjutnya hasil uji coba dikonsultasikan kepada Pembimbing II dan Pembimbing I, Setelah dinyatakan valid dan reliabel serta mendapatkan persetujuan maka angket siap untuk disebar kepada responden.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan hasil pengujian pengaruh yang telah diuraikan tentang pengaruh pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung tahun pelajaran 2017/2018 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara pola komunikasi antar suku dengan pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung tahun 2017/2018.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Sekolah agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang baik, nyaman dan kondusif serta menghimbau kepada seluruh warga sekolah agar dapat saling bertoleransi dalam berkomunikasi dan berinteraksi baik antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun guru dengan guru.
2. Kepada Guru agar dapat memberikan pengarahan dan pemahaman kepada setiap peserta didik tentang pentingnya sikap toleransi di tengah kemajemukan suku yang sangat tinggi serta memberikan wawasan tentang pentingnya pola komunikasi antar suku yang harus dilakukan

oleh semua peserta didik supaya dapat tercipta kehidupan yang rukun, damai dan harmonis di lingkungan sekolah, karena hidup akan menjadi lebih indah jika kita dapat bertoleransi dengan satu sama lain ditengah perbedaan yang ada.

3. Kepada Peserta Didik diharapkan mau dan mampu untuk membuka diri berkomunikasi dan bersosialisasi dengan siapa saja guna menambah wawasan bahwa keberagaman suku yang ada tidak menjadikan sebab dari perpecahan antar suku. Peserta didik harus memahami bahwa keberagaman suku yang ada pada bangsa Indonesia adalah merupakan warisan leluhur yang semestinya untuk kita jaga bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kita wajib mengedepankan sikap toleransi untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- . 2008. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asadi, Muhammad. 2011. *Karakter Orang Berdasarkan Etnisnya*. Yogyakarta : Najah.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Eresco.
- Hakim, Lukman. 2012. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalay". *Ejurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol 10 NO 1, 2012 pp 67-77*. Diakses pada <https://jurnal.upi.edu>.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2016. Edisi ke-lima. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- , 2011. *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Lubis, Lusiana Andriani. 2012. “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan”. *Ejurnal Ilmu Komunikasi, Vol.10, NO 1,2012 pp 13-27*. Diakses pada <https://media.neliti.com>
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi AntarBudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Nur, Hasan Basri. 2013. “Menuju Desentralisasi Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia”. *Ejurnal Al-Bayan, Vol. 19, NO. 27,2013 pp 57-66*. Diakses pada <https://ejurnal.ar-raniry.ac.id>.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rusyan, H. A. Tabrani. 2013. *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Pustaka Dinamika.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Silaen, Sofar dan Yayak Heriyanto. 2013. *Pengantar Statistika Sosial*. Jakarta : In. Media.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : PT Tarsito.
- Suharyat, Yayat. 2009. “Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia”. *Ejurnal Region, Vol 1, NO 2, 2009 pp 1-19*. Diakses pada <https://ejournal-unisma.net>.
- Tumanggor, R. Dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widiyanto, Bambang 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan Dan Masyarakat*. Jakarta : Salemba Humaika.

Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia : Jakarta.

**Sumber Lain :**

Skripsi :

Hidayatullah, Ridho. 2017. *Pola Dan Jaringan Komunikasi Kepaksian Sekala Brak (Studi pada Kepaksian Sekala Brak Kabupaten Lampung Barat)*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Kurniawan, Yudi. 2016. *Analisis Pola Komunikasi Formal Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Pada Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Lampung (Studi Pada Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Lampung)*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Sari, Evi Yunita. 2016. *Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Suku Di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Wulandari, Relly Yoka. 2017. *Pola Komunikasi Pada Perkawinan Etnik Lampung Sai Batin Bandakhan Magha Kelumbayan (Studi Pada Pekon Susuk, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus)*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.